



KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN RITUAL SUKU TAJIO DI DESA KASIMBAR KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Rahyuni¹, Eny Yniati², Ramadhanil Pitopang^{1*}

¹Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117

ABSTRACT

Ethnobotanic Study of Tajio Tribe Ritual Plants at Kasimbar Village, Parigi Moutong Regency was conducted from December 2012 until February 2013. The objective of this study was to know kinds of plants, meaning of them, and ways of taking advance of them by people of Tajio tribe. The research methods used were the combination between qualitative methods. They were observation, moderate participatory, purposive sampling and snowball sampling, and 102 items of questionnaire for respondents. The plants were used for tradition ritual on Tajio tribe like wedding, house building, rice planting, birth and religious events. The result showed that based on the habitat, there were 7 species of trees, 3 clusters of clumps, 11 clusters of bushes, 16 categorized herbs and 4 kinds of categorized lily used for the traditional ritual. In addition, based on parts of the plants, there were 8 species of roots, 15 species of stems, 15 species of leaves, 11 species of fruit, 5 species of flowers, 4 species of seeds, 3 species of tubers and 2 species of plant players.

Keywords : *Ethnobotanic, Ritual Plants, Peole of Tajio Tribe.*

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang “Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Tajio Di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong” dilaksanakan dari bulan Desember 2012 sampai Februari 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan, makna tumbuhan dan bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat suku Tajio. Metode yang dilakukan merupakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif yaitu berupa observasi *Partisipatif moderat, Purposive sampling dan Snowball sampling*, dengan menggunakan 102 angket responden. Tumbuhan digunakan dalam ritual adat seperti ritual pernikahan, mendirikan bangunan, bercocok tanam, kelahiran dan patama'. Hasilnya menunjukkan berdasarkan habitus tumbuhan dimanfaatkan 7 jenis pohon, 3 kelompok perdu, 11 kelompok semak, 16 tergolong herba dan 4 jenis tergolong liana. Berdasarkan bagian organ tumbuhan yang digunakan adalah: akar (8 jenis), batang (15), daun (15), buah (11), bunga (5), biji (4), umbi (3) dan pelepah (2).

Kata Kunci : *Etnobotani, Tumbuhan Ritual, Masyarakat Suku Tajio.*

I. PENDAHULUAN

Salah satu ciri budaya masyarakat di negara berkembang adalah masih dominannya unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai tipe ekosistem yang pemanfaatannya telah mengalami sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber sistem nilai. Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara tradisional merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suku bangsa asli dan petani pedesaan (Rahayu, dkk., 2006 : Ikatan Pustakawan Indonesia, 1995).

Semakin meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi ditanah air mengakibatkan generasi muda anak bangsa Indonesia secara umum tidak lagi tertarik pada seni dan pengetahuan tradisional. Ilmu ini dianggap sudah tidak laku lagi di zaman globalisasi ini (Sundari, 2011). Perkembangan teknologi dan pesatnya peningkatan taraf pendidikan masyarakat akan cenderung menjadikan generasi muda memandang kebudayaan leluhur mereka sebagai ciri dari masyarakat yang terbelakang. Rasa rendah

diri terhadap kebudayaan sendiri akan mengakibatkan mereka meninggalkan pola hidup tradisional dan lebih tertarik pada produk-produk diluar wilayah budayanya (Attamimi, 1997 : Sirat dkk., 1990). Salah satu unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal adalah unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada suatu daerah. Tiap daerah tersebut memiliki berbagai macam acara ataupun ritual-ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing (Sundari, 2011 : Hasairin dan Hasanah, 1994).

Lingkungan budaya masyarakat tradisional kaya akan kearifan lokal, namun belum banyak diungkap bagaimana kearifan ini tumbuh dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat tersebut. Menurut Purwanto, (1999) : Handyani (2003), diperlukan upaya penggalian adat istiadat dan budaya untuk memperkuat basis masyarakat dalam menjaga kebudayaan mereka. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan waktu dan budaya moderen, kekayaan leluhur ini semakin ditinggalkan dan dilupakan. Budaya tradisional yang disinyalir banyak memiliki kearifan lingkungan telah mengalami erosi yang dahsyat, sehingga sebagian besar dari generasi sekarang sudah tidak mengetahui dan tak peduli lagi dengan warisan leluhur tersebut.

Salah satu suku yang masih memegang teguh budaya adat yaitu suku Tajio, sebagian besar terdapat di desa Kasimbar, sampai saat ini masih melakukan upacara adat ritual dalam keseharian. Namun secara etnobotani belum diketahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat ritual tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat ritual.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2012 sampai Februari 2013 di desa Kasimbar kecamatan Kasimbar kabupaten Parigi Moutong.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah, alat tulis, plastik nener, label gantung, karung, parang dan kamera. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu spiritus dan tumbuhan-tumbuhan dari lapangan.

2.1 Teknik Pengambilan Sampel

Secara garis besar metode yang dilakukan pada penelitian ini merupakan gabungan metode penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara observasi. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi *Partisipatif moderat* dimana peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan sehari-

hari informan seperti berkebun dan ikut serta dalam rapat adat, namun tidak mengikuti seluruh kegiatan penduduk secara keseluruhan. Pada tahap ini juga dilakukan wawancara terbuka. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam observasi awal ini adalah metode *Purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini orang yang dianggap paling tahu tentang tumbuhan ritual. Tokoh yang dipilih melalui metode ini untuk diwawancarai adalah kepala adat dan sando (dukun). Melalui observasi awal ini diketahui data-data calon informan untuk tahap selanjutnya yang layak diwawancarai berdasarkan rekomendasi kepala adat dan sando (Sugiyono, 2007).

Setelah observasi awal, dilakukan penelitian kuantitatif yaitu pengumpulan data tentang tumbuhan ritual kepada penduduk dengan cara wawancara semi terstruktur (Martin, 1995). Pemilihan informan pada tahap wawancara ini dilakukan dengan metoda *snowball sampling* yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan rekomendasi informan kunci. Informasi tentang calon informan berikutnya didapat dari informan sebelumnya (Sugiyono, 2007). Setelah pengumpulan data, dilakukan pengumpulan spesimen tumbuhan yang diambil langsung di lokasi tumbuhnya

dengan dibantu oleh seorang informan kunci. Spesimen difoto dan diidentifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Jenis-jenis Tumbuhan Ritual

No	Habitus	Jumlah
1.	Pohon	6
2.	Perdu	3
3.	Semak	12
4.	Herba	16
5.	Liana	4
Jumlah		41

Tabel1. Habitus tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat oleh masyarakat suku Tajio di desa Kasimbar

No	Organ	Jumlah
1.	Akar	8
2.	Batang	15
3.	Daun	18
4.	Bunga	5
5.	Buah	14
6.	Biji	4
7.	Umbi	3
8.	Pelepah	3
Jumlah		70

Tabel 2.Organ tumbuhan yang digunakan dalam adat ritual oleh masyarakat suku Tajio di desa Kasimbar

3.2 Adat Pernikahan

Untuk ritual pernikahanyang dilakukan oleh masyarakat suku Tajio, terdapat beberapa tahap kegiatan yaitu :

3.2.1 Mombare Jalang (buka jalan)

Mombare jalang merupakan adat pembuka jalan dimana pihak laki-laki berkunjung ke rumah pihak perempuan untuk membicarakan tentang proses

pelamaran dengan membawa bahan-bahan makanan yaitu beras (*Oryza sativa*), beras ketan (*Oryza sativa var. glutinosa*), sagu (*Metroxylon sagu*), kacang hijau (*Vigna radiata*), kopi (*Coffea arabica L.*), teulingka (*Cocos nucifera*) serta bahan-bahan yang dianggap perlu.

3.2.2 Antar Belanja/Pelamaran

Setelah kegiatan mombare jalang beberapa hari kemudian pihak laki-laki datang lagi kerumah pihak perempuan dengan tujuan melamar.Pada saat pelamaran inilah keluarga dari kedua pihak calon pengantin membicarakan tentang mahar (berapa permintaan dari pihak perempuan dan berapa kemampuan dari pihak laki-laki).

3.2.3 Pongeme (Malam pacar)

Pongeme merupakan adat yang dilakukan sebelum akad nikah, tumbuhan yang digunakan yaitu Lontibi (*Lawsonia inermis*), tumbuhan ini digunakan dengan cara dihancurkan dan diletakkan secara teratur diatas telapak tangan, jari-jari (dari ibu jari sampai dengan kelingking), di punggung tangan, telapak kaki dan atas kaki calon pengantin laki-laki dan perempuan. Adapun cara penggunaan tumbuhan ini yaitu keluarga dari pihak laki-laki memasangkan lontibi (*L. inermis*) tersebut pada tubuh calon pengantin laki-laki, begitupula keluarga pihak perempuan

juga memasang lontibi (*L. inermis*) pada tubuh calon pengantin perempuan. Selain lontibi ada tumbuhan lain yang digunakan sebagai pendamping yaitu kapas (*Gossypium obtusifolium*) digulungkan dengan buah jarak (*Jatropha curcas* L.) yang telah dihancurkan dan dibentuk seperti lilin (dalam masyarakat Tajio dikenal dengan Taru) selain itu ada buah pinang (*Areca catechu*), buah sirih (*Piper betle* L.) dan gambir yang ditempatkan pada nampan (baki kecil) yang didalamnya sudah terdapat beras (*O. sativa*).

3.2.4 Akad Nikah

Ngunjuk to nadal (menginjak batu keras), dimana calon pengantin laki-laki sebelum memasuki rumah harus menginjak nampan besar yang berisikan tavang (*Cordyline fruticosa*), simaguri (*Sida rhombifolia*), mayana (*Plectranthus scutellarioides*), buah pinang (*A. catechu*), siranindi (*Kalanchoe pinnata*), besi dan batu yang dinamakan adat ngunjuk to nadal.

Lanjara yaitu gerbang kecil yang bahan utamanya terbuat dari bambu kuning (*Bambusa vulgaris* Schard) yang dianyam dan diletakkan didepan pintu rumah pengantin perempuan, pada suku Tajio semua orang menggunakan lanjara akan tetapi tidak semua menggunakan bambu kuning untuk membuatnya hanya

masyarakat yang termasuk dalam keturunan bangsawanlah yang boleh menggunakannya, namun apabila berstatus biasa dan bukan dari keturunan bangsawan maka lanjara yang digunakan terbuat dari bambu biasa (*Bambusa*). Disekeliling lanjara tersebut diapitkan beberapa tumbuhan, yaitu pisang (*Musa* spp.), kelapa (*C. nucifera*), tofu (*Saccharum officinarum*) dan tavang (*Cordylena fruticosa*).

3.2.5 Paende' (silaturahmi)

Paende' merupakan kunjungan pihak pengantin perempuan ke rumah pihak laki-laki. Pada saat kunjungan ini kedua pengantin disuguhkan makanan, makanan tersebut yaitu satu piring nasi putih, ikan rebus, beberapa buah cabe (*Piper nigrum*) tanpa ditumbuk, satu mangkok sup ubi jalar (*Ipomea batatas*) yang komposisinya terdiri dari bawang merah (*Alium cepa*), cabe rawit (*Capsicum frutescens* L.), buah tomat (*Solanum lycopersicum* L.), asam jawa (*Tamarindus indica* L.) dan kunyit (*Curcuma longa*) kemudian satu gelas air putih.

3.2.6 Salama' boting/ Ndis boting (selamat pengantin)

Tiga hari setelah akad nikah kedua pengantin mengadakan syukuran sebagai rasa syukur atas selesainya acara pernikahan. Pada acara salama' boting

(selamat pengantin), pengantin dimandikan dengan air yang bercampur dengan bunga-bunga yakni mawar (*Rosa hybrida*), bunga kertas (*Bougainvillea glabra* Choisy), bunga kamboja pohon (*Plumeria acuminata*) serta daun-daun wangi yaitu daun pandan (*Pandanus amaryllifolius*), jeruk (*Citrus citrifolia*) dan tumbuhan daulolo (*Plectranthus* sp.), Adapun cara pemanfaatan bunga-bunga dan beberapa macam daun wangi tersebut yaitu dengan cara dipotong kecil-kecil dan dicampurkan kedalam air yang nantinya akan dimandikan kepada kedua pengantin. Kedua pengantin tersebut dimandikan dengan posisi duduk di atas kelapa (*C. nucifera*) yang masih mentah sebanyak satu tandan kemudian tubuh kedua pengantin dilingkar dengan benang yang diambil dari serat daun nenas (*Ananas comosus*) adapun cara pengambilan serat nenas tersebut yaitu dengan cara daun nenas dikeruk sampai seratnya terlihat kemudian serat itulah yang dimanfaatkan sebagai benang.

3.3 Adat mendirikan angunan/rumah

Dalam adat mendirikan bangunan atau rumah, masyarakat suku Tajio di desa Kasimbar menggunakan beberapa jenis tumbuhan yaitu siranindi (*Kalanchoe pinata*), adombu'u (*Justicia gandarussa* Brum. f.), surampan (*Eleusine indica*), tavang (*Cordyline fruticosa*). Cara

pemanfaatannya yaitu tumbuhan tersebut dikumpul dan diikat dengan menggunakan kain putih kemudian diikat pada tiang tengah rumah yang merupakan tiang raja kemudian diapitkan lagi satu buah kelapa bertunas (*C. nucifera*) dan satu tandan pisang (*Musa* spp.).

3.4 Adat bercocok tanam/menanam padi

3.4.1 Monafupae (Menanam padi)

Monafu tepae merupakan adat menanam padi (*Oriza sativa*) adapun tumbuhan yang digunakan antara lain tavang (*Cordyline fruticosa*), siranindi (*Kalanchoe pinnata*), bomban (*Donax canniformis*) dan teumbuk labia atau ujung pelepah sagu (*M. sagu*) ditanam ditengah lahan yang ditunjuk oleh sando nupae (dukun). Adapun cara penggunaannya yaitu matamanuk (tujuh pohon padi) tersebut ditanam ditengah sawah secara melingkar kemudian di dalam lingkaran matamanuk di tanamkan lagi teumbuk labia atau ujung pelepah sagu (*M. sagu*), tavang (*C. fruticosa*), tumbuhan bomban (*D. canniformis*) dan siranindi (*Kalanchoe pinnata*).

3.4.2 Mupu pae (panen padi)

Sebelum memanen padi masyarakat suku Tajio melakukan adat yang dikanal dengan monapa tepae yaitu memanggang atau membakar padi menggunakan tegali (*Dianella* sp.), dimana padi (*O. sativa*)

tersebut diambil beberapa pohon kemudian dipanggang menggunakan akar dari tumbuhan tegali (*Dianella* sp.) selama tiga hari berturut-turut setiap pagi dan sore hari setelah itu barulah padi dipanen.

3.5 Adat Kelahiran

3.5.1 Bongkoli (Hamil tujuh bulan)

Bongkoli merupakan adat mengikat kandungan dengan menggunakan bongkol (rantai) yang bertujuan untuk mempertahankan bayi dalam kandungan, bahan utama dari bongkol atau rantai yang mereka gunakan terbuat dari beberapa jenis tumbuhan yaitu nenas (*Ananas comosus*), kunyit (*Curcuma longa*) dan tumbuhan polias (*Coix lacryma-jobi*). Adapun cara pemanfaatannya antara lain beberapa jenis tumbuhan tersebut dianyam dan dijadikan bongkol (rantai) kemudian dipasangkan pada perut wanita yang telah mengandung, tali bongkol (rantai) tersebut terbuat dari benang yang diambil dari serat daun nenas (*Ananas comosus*) yang dilumuri dengan kunyit (*Curcuma longa*), kemudian benang tersebut dimasukkan buah polias (*Coix lacryma-jobi*) sebanyak tujuh buah dan satu buah Botiga (potongan emas).

3.5.2 Kelahiran

Beberapa hari sebelum bersalin calon ibu dengan rutin menggosokkan perutnya dengan menggunakan tanaman

dolupang (*Urena lobata*), pada saat bersalin sando anak atau dukun bayi sudah menyiapkan tambulelas atau kulit batang bambu (*Bambusa* sp.) dibentuk seperti pisau yang digunakan untuk memotong tali pusar bayi untuk memotong tali pusar dan buah merica berjumlah 3 buah (*Piper nigrum*) digulungkan pada tali pusar bayi. Setelah itu apabila selesai bersalin, ayah dari bayi mengambil ari-ari atau plasenta dari bayi tersebut untuk dibersihkan dan dimasukkan kedalam tempurung kelapa (*C. nucifera*) adapun tujuannya agar plasenta tersimpan rapi, kemudian tempurung kelapa yang berisikan plasenta dimasukkan bahan lain yaitu, gabah (*O. sativa*), cabe (*Capsicum frutescens* L.).

3.5.3 Gunting rambut

Adat ini merupakan inti dari adat kelahiran oleh masyarakat suku Tajio, tumbuhan yang digunakan antara lain kelapa muda (*Cocos nucifera*) yang telah dilubangi kemudian kelapa tersebut disimpan diatas baki (nampan) yang berisi beras (*O sativa*), siranindi (*K. pinata*), taru yaitu kapas (*Gossyphium obtusifolium*) digulungkan dengan biji buah jarak (*J. curcas* L.) yang ditumbuk dan dijadikan seperti lilin, air satu gelas, sirih (*P. betle*), tavang (*Cordyline fruticosa*). Orang yang ikut menghadiri proses potong rambut diberikan buah pisang (*Musa* spp.) dan bunga pinang atau

dalam bahasa Tajio “Bureve ngulugus” (*A. catechu*). Setelah selesai, buah kelapa (*C. nucifera*) yang berisi rambut si bayi di ikat dengan rotan (*Calamus inops*) kemudian digantung di atas rumah agar nantinya anak tersebut memiliki cita-cita yang tinggi.

3.6 Adat patama’ (Khatam Al-Qur’an)

Patama’ atau Khatam Al-Qur’an merupakan selamat Al-Qur’an yang biasa dilakukan oleh sebagian umat islam ketika bacaan Al-Qur’an selesai. Sebelum membaca AL-Qur’an orang-orang yang akan melakukan Khatam dimandikan terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan air bersih yang telah dicampurkan dengan beberapa jenis tumbuhan, yaitu daun pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb), daulolo (*Plectranthus labiatae*) dan bunga kamboja (*Plumeria acuminata*). Pada saat melakukan khatam juga disiapkan nampan kecil sebagai pelengkap ritual dimana pada nampantersebut terdapat gula merah yang bahan utamanya terbuat dari tumbuhan aren (*Arenga pinata*), buah sirih (*Piper betle* L.) sebagai penunjuk huruf saat membaca Al-Qur’an, buah pinang (*Areca catechu*), tumbuhan tavang (*Cordyline fruticosa*), tumbuhan surampan (*Eleusin indica*) buah pisang (*Musa* spp.), lilin yang terbuat dari kapas (*Gossypium obtusifolium*) yang digulungkan bersama

buah jarak pagar (*Jatropha curcas* L.) sebagai penerang, satu butir telur dan satu buah silet.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, Didapatkan tumbuhan sebanyak 41 spesies, dari 39 genus dan 63 famili yang digunakan dalam ritual adat. Hasilnya menunjukkan berdasarkan habitus tumbuhan dimanfaatkan 7 jenis pohon, 3 kelompok perdu, 11 kelompok semak, 16 tergolong herba dan 4 jenis tergolong liana. Berdasarkan bagian organ tumbuhan yang digunakan adalah: akar 8 jenis, batang 15, daun 15, buah 11, bunga 5, biji 4, umbi 3 dan pelepah 2. Pemanfaatan tumbuhan ritual untuk masyarakat suku Tajio yaitu dengan cara dihancurkan, direndam, dikeruk, digantung dan lain-lain.

V. SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat pada suku Tajio, oleh karena itu diharapkan untuk instansi terkait agar tetap melestarikan adat tersebut.

VI. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Sdr Sahlan. S,Si dan Sdr. Nofri

Arianto S.Si atas bantuan dan kerjasamanya selama kegiatan identifikasi sampel penelitian di UPT Sumber Daya Hayati Sulawesi.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Attamimi, F., 1997, *Pengetahuan Masyarakat Suku Mooi Tentang Pemanfaatan Sumber Daya Nabati di Dusun Maibo Desa Aimas Kabupaten Sorong*, Skripsi Sarjana Kehutanan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih Manokwari.
- Handayani, 2003, *Rahasia Ramuan Tradisional Madura dalam Sehat dan Cantik dengan ramuan tradisional*, Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Hasairin, A. dan Hasanah U., 1994, *Etnobotani Rompayan Suku Batak Angkola dan Mandailing*. Jurusan Biologi FMIPA, IKIP Medan.
- Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), 1995, *Prosiding Seminar Lokakarya Nasional Etnobotani II*, Puslitbang Biologi LIPI Fakultas Biologi UGM, Jakarta.
- Martin, G.J, 1995, *Ethnobotany, A People and Plants Conservation Manual*. Chapman and Hall, London.
- Purwanto, Y., 1999, *Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini Di Indonesia Dalam Menunjang Upaya Konservasi Dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati*, Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat, Laboratorium Etnobotani-Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor.
- Rahayu dkk., 2006, *Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara*, “Herbarium Bogoriense”, Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Bogor.
- Sirat, M.E., Djaenuderadjat dan Budiono, 1990, *Pengobatan tradisional padamasyarakat pedesaan daerah lampung*, Eds Nurana dan Ahmad Yunus, Depdikbud. Dirjen. Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung.
- Sugiyono, 2007, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Sundari, W.S., 2011. *Perbandingan Etnobotani Upacara Adat Batagak Panghulu Masyarakat Minangkabau Di Sumatera Barat*. Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Andalas. Padang.